

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hemoroid disebut juga wasir atau ambeien di kalangan masyarakat, ialah keadaan dimana pembuluh darah vena di area anus terjadi pelebaran dan peradangan. Penyakit ini cukup serius dan dapat mengganggu kegiatan sehari-hari, sehingga berpotensi menurunkan kualitas hidup seseorang. Selain itu, kondisi hemoroid dapat semakin parah seiring berjalannya waktu (Annisa et al., 2022). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022, diperkirakan sekitar 230 juta orang di dunia menderita hemoroid. Jumlah ini diprediksi akan meningkat menjadi 350 juta orang per tahun pada tahun 2030, dengan perkiraan prevalensi hemoroid yang akan naik sekitar 5,9% (fanany et al., 2024).

Hemoroid biasanya dialami oleh orang berumur diatas 50 tahun, namun bisa juga dialami oleh remaja. Risiko hemoroid meningkat seiring bertambahnya usia, terutama pada mereka yang berusia antara 20 hingga 50 tahun. Pada usia di atas 50 tahun, sekitar 50% populasi mengalami hemoroid. Menurut data WHO, pada tahun 2019 terdapat 876.000 kasus hemoroid di Asia Tenggara, dan angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 3 kali lipat kasus pada tahun 2030, dengan prevalensi sekitar 5,9% (Utami et al., 2021).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2018 prevalensi hemoroid diperkirakan mencapai 5,7%. Selain itu, tercatat ada 3,1% kasus hemoroid di rumah sakit yang tersebar di 33 provinsi. (Utami & Sakitri, 2020). Berdasarkan data dari Departemen

Kesehatan tahun 2018, prevalensi hemoroid di Indonesia mencapai 6,1%, namun hanya 1,2% dari kasus tersebut yang berhasil terdiagnosis (Widowati & Ernawati, 2023). Data hemoroid di RS Mardi Waluyo Metro menempati urutan ke 4 tindakan operasi terbanyak, untuk rawat jalan sebanyak 284 dari bulan Mei 2025 - Juli 2025 sedangkan untuk rawat inap dari bulan Mei 2025 - Juli 2025 sebanyak 140 pasien (RM RS Mardi Waluyo Metro, 2025)

Nyeri merupakan dampak utama yang paling sering dirasakan oleh pasien setelah menjalani operasi hemoroid. Rasa nyeri ini biasanya bersifat akut dan terlokalisasi di area bekas operasi. Kondisi tersebut dapat menimbulkan rasa takut pada pasien untuk segera melakukan mobilisasi, membatasi lingkup gerak sendi (LGS), serta menyebabkan keterbatasan fungsi tubuh (Wahyu & Liza, 2019). Pada kondisi *functional limitation* dimana pasien mengalami pembatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga mengakibatkan pasien tidak mampu untuk duduk, berdiri serta berjalan naik turun tangga atau merawat diri. Dengan adanya keterbatasan gerak akibat nyeri dan prosedur medis. Sekitar 60% pasien menderita nyeri sangat hebat, 25% nyeri sedang dan 15% nyeri ringan. Rasa nyeri pasca operasi hemoroid umumnya mulai muncul setelah efek anestesi yang diberikan selama prosedur mulai hilang. Meskipun nyeri akut merupakan reaksi normal tubuh akibat kerusakan jaringan, kondisi ini tetap dapat menimbulkan gangguan secara fisik, psikologis, maupun emosional. Jika tidak ditangani dengan tepat, nyeri tersebut berisiko berkembang menjadi kondisi nyeri kronis. Oleh karena itu, diperlukan penatalaksanaan nyeri yang efektif guna mengurangi intensitas nyeri hingga mencapai tingkat kenyamanan yang dapat diterima oleh pasien setelah operasi (Veibymiaty dkk, 2014).

Untuk mengatasi berbagai dampak yang muncul, peran perawat sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan yang menyeluruh kepada pasien pasca operasi hemoroid. Asuhan ini mencakup tahapan pengkajian, penetapan diagnosa, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tujuannya adalah untuk mencegah timbulnya masalah lebih lanjut pada pasien pasca operasi. Asuhan keperawatan juga didasarkan pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk merawat dirinya sendiri, sehingga intervensi keperawatan bertujuan membantu pasien dalam memenuhi kebutuhan dasar, menjaga kesehatan dan kesejahteraan, serta mengatasi masalah utama yang dihadapi, yaitu nyeri akut (Tahir, 2021). Namun, fenomena yang peneliti temukan di lapangan, rata-rata penanganan nyeri dilakukan dengan terapi analgetik dan terapi nonfarmakologis yaitu relaksasi nafas dalam untuk menurunkan skala nyeri. Guna mencegah terjadinya komplikasi lanjutan setelah operasi, perawat perlu melakukan intervensi keperawatan yang tepat. Menurut Sari (2018), pengelolaan nyeri dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis, nonfarmakologis, atau dengan mengombinasikan keduanya.

Mendukung keberhasilan dalam melakukan asuhan keperawatan pasien pasien post op hemoroid diperlukan intervensi pendukung lainnya, intervensi yang sudah sering dipakai antara lain relaksasi progresif, relaksasi pernafasan, meditasi, visualisasi dan hipnotis diri sendiri. Intervensi keperawatan tersebut dilaksanakan untuk memberikan perasaan nyaman dan rileks serta dapat menghilangkan rasa ketakutan dan kecemasan (Agnes dkk, 2021). Salah satu terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk menurunkan nyeri yaitu dengan menggunakan aroma terapi lavender. Lavender merupakan tumbuhan berbunga dalam suku *lamiaceae* yang

memiliki 25-30 spesies. Pambudi & Supriyanti (2020) menyimpulkan bahwa Lavender berasal dari wilayah selatan Laut Tengah, Afrika tropis, hingga wilayah timur seperti India. Tanaman ini tumbuh optimal pada ketinggian antara 600 hingga 1350 meter di atas permukaan laut, dan semakin tinggi lokasi tumbuhnya, semakin baik pula kualitas minyak esensial yang dihasilkan. Dalam konteks intervensi keperawatan, penggunaan lavender bertujuan untuk memberikan efek relaksasi, meningkatkan kenyamanan, serta membantu mengurangi intensitas nyeri yang dirasakan pasien (Agnes dkk, 2021).

Aromaterapi lavender menjadi salah satu terapi komplementer dengan aroma harum yang berasal dari *essential oil aromaterapi* (Maharani & Rejo, 2024). Aromaterapi lavender menjadi pilihan dibandingkan jenis aromaterapi lain karena aromanya yang menenangkan, mudah ditemukan, ekonomis, praktis dan aman digunakan (Khairunnisa et al., 2024). Kandungan dalam aromaterapi lavender adalah *linalool* dan *linalyl acetate* yang merangsang system saraf simpatis yang merilekskan (Agustin & Hudiyawati, 2021). Aroma yang tercium melalui hidung memberi pengaruh pada bagian otak seperti obat analgesik, sewaktu pasien menghirup aromaterapi, zat aktif yang terkandung didalamnya akan merangsang hipotalamus (kelenjar *hipofise*) untuk mengeluarkan hormon endorfin yang menimbulkan rasa tenang, selain itu zat aktif dalam aromaterapi lavender memiliki efek analgetik sehingga mampu menurunkan nyeri yang dirasakan pasien (Astuti & Aini, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa et al (2024) menunjukkan bahwa pemberian teknik relaksasi aromaterapi lavender selama 30 menit dapat menurunkan skala nyeri dari nyeri sedang menjadi nyeri ringan.

Hasil penelitian Ratna (2024) didapatkan hasil ada pengaruh pemberian aromaterapi lavender dan teknik relaksasi nafas dalam terhadap skala nyeri pada pasien post operasi hemoroid. Hasil penelitian Vigiona (2023) dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh intensitas nyeri antara sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi lavender pada pasien nyeri sendi. Penelitian oleh Langingi et al. (2022) mengenai efektivitas aromaterapi lavender terhadap intensitas nyeri pada pasien pasca bedah mayor menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara tingkat nyeri sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan penurunan skala nyeri yang bermakna setelah intervensi diberikan. Selanjutnya, Sulistiyawati (2020) juga menyimpulkan bahwa pemberian aromaterapi lavender efektif dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien pasca operasi bedah mayor, yang ditunjukkan melalui penurunan rata-rata nilai intensitas nyeri sebelum dan sesudah intervensi.

Hasil studi pendahuluan saat peneliti melakukan praktik lapangan di RS Mardi Waluyo Metro yang dilakukan pada tanggal 01 Juni 2025 didapatkan data sekunder jumlah operasi terbanyak pada rentang waktu Maret 2025 - Mei 2025 yaitu hemoroid dengan jumlah 24,8% tindakan operasi dari keseluruhan total operasi. Penatalaksanaan yang diberikan untuk mengurangi nyeri pada pasien pasca operasi di RS Mardi Waluyo Metro masih banyak menggunakan terapi farmakologi sebesar 80%. Alasannya berdasarkan pengkajian yang dilakukan pada ny.S bahwa ny.S sudah lama menderita penyakit hemoroid sudah selama 13 tahun namun selama ini takut untuk dilakukan tindakan operasi, takut kesakitan habis operasi dan hanya minum obat bila nyeri, dengan dukungan keluarga pasien mau

melakukan tindakan operasi. Pasien Ny.S dijadikan responden dikarenakan sesuai dengan kriteria penelitian dimana Ny.S mengalami nyeri post operasi hemoroid, berdasarkan fenomena yang ada peneliti tertarik untuk melakukan intervensi pemberian aroma terapi lavender untuk menurunkan tingkat nyeri pada pasien post op hemoroid.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah yaitu “Bagaimana *Case Report* : Penerapan Aroma Terapi Lavender Untuk Menurunkan Nyeri Pasien Post Op Hemoroid di RS Mardi Waluyo Metro Lampung?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menjelaskan tentang bagaimana proses penerapan aroma terapi lavender untuk menurunkan nyeri post op hemoroid di RS Mardi Waluyo Metro.

2. Tujuan Khusus

- a. Mahasiswa mampu mengetahui pengkajian keperawatan pasien post op hemoroid di RS Mardi Waluyo Metro.
- b. Mahasiswa mampu mengetahui diagnosa keperawatan yang muncul pada pasien post op hemoroid di RS Mardi Waluyo Metro.
- c. Mahasiswa mampu menyusun intervensi keperawatan nyeri pasien post op hemoroid di RS Mardi Waluyo Metro.
- d. Mahasiswa mampu melakukan implementasi aromaterapi lavender pasien post op hemoroid di RS Mardi Waluyo Metro.

- e. Mahasiswa mampu mengetahui hasil evaluasi aromaterapi lavender pasien post op hemoroid di RS Mardi Waluyo Metro.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia kesehatan secara umum dan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang penerapan intervensi aromaterapi lavender untuk menurunkan tingkat nyeri pasien post op hemoroid.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Karya ilmiah akhir ini memberikan informasi tentang pemberian terapi non farmakologi intervensi aromaterapi lavender untuk nyeri, sehingga melalui informasi ini peneliti berharap perawat dapat menerapkannya dalam melakukan asuhan keperawatan.

b. Bagi STIKES Yakkum Bethesda Yogyakarta

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan khususnya mengenai penerapan terapi non farmakologi intervensi aromaterapi lavender untuk nyeri .

c. Bagi RS Mardi Waluyo Metro

Sebagai informasi bagi instansi pelayanan kesehatan untuk dapat menggunakan terapi nonfarmakologi sebagai salah satu terapi untuk menurunkan nyeri. Melalui karya ilmiah ini rumah sakit diharapkan dapat memperoleh informasi tentang gambaran penggunaan terapi non farmakologi untuk menurunkan tingkat nyeri pasien post operasi.